

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mencapai mencapai usia matang secara hukum. Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu remaja awal, remaja madya dan remaja akhir.

Rentang waktu usia pada masa remaja awal biasanya 12-15 tahun, pada masa remaja madya biasanya 15-18 tahun dan pada masa remaja akhir 18-21 tahun. Garis pemisah antara masa remaja madya dan masa remaja akhir terletak kira-kira sekitar usia 15-21 tahun; usia di mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Dan melanjutkan pendidikan tinggi, mendorong sebagian besar remaja untuk berperilaku lebih matang.

Kurikulum SMA dirancang untuk mempersiapkan para siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Setelah siswa melewati tahap kelulusan pendidikan di tingkat SMA, selanjutnya ia melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Sistem pendidikan di perguruan tinggi berbeda dengan pendidikan di SMA, salah satu perbedaan utama adalah perguruan tinggi memiliki banyak pilihan fakultas dan jurusan (Zulaikhah, 2014).

Perbedaan tersebut dapat memicu stress pada siswa lulus SMA. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Peristiwa seperti ini ditulis dengan istilah masa transisi.

Seperti halnya “transisi dari sekolah dasar memasuki sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas sering kali mengakibatkan perubahan dan stres, demikian pula transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi” (Johnson, 2002; Rog, Hunsberger, & Alisat, 2002 dalam Santrock, 2007, h. 111). “Kedua bentuk transisi tersebut melibatkan banyak perubahan yang berlangsung secara paralel. Peralihan dari posisi sebagai siswa senior di

sekolah menengah atas menjadi mahasiswa tingkat satu di perguruan tinggi mengulang fenomena *top-dog* dari posisi sebagai kelompok siswa tertua dan terkuat menjadi kelompok siswa termuda dan terlemah. Bagi Anda, mungkin masa transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi belum terlalu lama. Anda mungkin dapat mengingat dengan jelas perasaan Anda di hari-hari, minggu-minggu, dan bulan-bulan pertama di perguruan tinggi. Anda mungkin disebut mahasiswa baru (*freshman*)”. Menurut Santrock (2007, h. 111) mendefinisikan, “mahasiswa baru tidak hanya berarti siswa atau mahasiswa tahun pertama di sekolah menengah atas atau perguruan tinggi, namun juga orang baru atau pemula. Julukan *senior* tidak hanya ditujukan untuk siswa atau mahasiswa tahun keempat di sekolah menengah atas atau perguruan tinggi namun juga mengimplikasikan kekuasaan membuat keputusan lebih dari yang lain. Transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi melibatkan peralihan memasuki struktur sekolah yang lebih besar dan impersonal, berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berasal dari berbagai geografis dan latar belakang etnis, serta meningkatkan fokus pada pencapaian, performa, dan pengukurannya”.

Transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi melalui beberapa aspek positif. Siswa cenderung berkembang, memiliki lebih banyak mata pelajaran dalam perguruan tinggi artinya mata kuliah, lebih banyak waktu untuk berdiskusi dengan teman-teman, mengikuti berbagai macam gaya hidup serta nilai-nilainya, lebih mandiri tanpa pengawasan orang tua, menentukan apa yang diinginkannya sendiri tanpa bantuan orang tua.

Perguruan tinggi merupakan sebuah institusi yang sangat memiliki peran yang luas atau makro dalam pengembangan kualitas sumber daya yang berkualitas jauh diatas rata-rata. Peraturan pemerintah No. 60 tahun 1999 tentang pendidikan tinggi, menjelaskan bahwa perguruan tinggi merupakan: “Pendidikan pada jalur pendidikan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah”.

Di perguruan tinggi remaja sudah mulai dilatih untuk mandiri dalam menentukan jurusan apa yang akan ditempuh, gaya hidup seperti apa yang akan dijalani, mencari bahan pelajari sendiri tidak seperti pada masa sekolah menengah atas yang masih diberikan oleh guru namun di perguruan tinggi sebaliknya, belajar mengatur waktu dengan tugas-tugas akademik.

Pada umumnya, yang memiliki minat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah siswa SMA. Berdasarkan data dari guru BK SMAN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu yang diperoleh pada tahun 2015 bahwa terdapat kenaikan 41% dari kelas XII IPA yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, sedangkan pada kelas XII IPS hanya berjumlah 35% yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas XII IPA SMAN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu, hanya terdapat 10 siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi. Banyak dari mereka yang memilih langsung bekerja setelah lulus SMA, siswa lebih fokus bekerja dari pada melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan alasan bahwa bekerja dapat memenuhi kebutuhan dirinya maupun orang tua. Menurut mereka meskipun tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi mereka tetap memperoleh pekerjaan. Oleh karena itu, mereka memilih bekerja daripada melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Mereka mengaku sudah malas untuk belajar karena kuliah itu sulit dan sangat lama dan terkesan membosankan, mereka mengungkapkan bahwa meskipun duduk di bangku perguruan tinggi dan membawa gelar sarjana tetap sulit mendapatkan pekerjaan bahkan menganggur. Alasan lainnya adalah faktor ekonomi yaitu faktor yang sangat berpengaruh dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi, karena sebagian dari mereka ada yang menginginkan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi tetapi terhambat oleh biaya karena mereka berasal dari keluarga yang sederhana.

Seringkali remaja saat ini menganggap bahwa pendidikan sudah cukup di bangku sekolah menengah, apalagi siswa pada saat sekolah menengah atas lebih banyak didorong dengan perasaan males belajar, bosan belajar merasa belajar itu bukan sesuatu hal yang penting. Oleh karena itu, siswa memutuskan untuk bekerja. Menurutnya bekerja lebih mengasyikan dibandingkan dengan belajar sangat membosankan.

Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Kesenangan merupakan minat yang sifatnya sementara. Adapun minat bersifat tetap (*persistent*) dan ada unsur memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan. Semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan akan semakin kuat minat tersebut, sebaliknya minat akan menjadi pupus kalau tidak ada kesempatan untuk mengekspresikannya (Jahja, 2012, h. 63).

Pada penelitian Rahayu (2013) yang berjudul Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Prestasi Belajar, Motivasi Belajar, Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Jumapolo Tahun Ajaran 2012/2013 yang menunjukkan bahwa prestasi belajar, motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif terhadap minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri Jumapolo tahun ajaran 2012/2013. Hal ini dibuktikan dengan analisis regresi linear berganda atau uji F yang memperoleh nilai Fhitung sebesar 80,874 lebih besar dari nilai Ftabel sebesar 2,687 pada taraf signifikan 5%. Hasil uji koefisien determinan ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0,686 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh prestasi belajar, motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri Jumapolo tahun ajaran 2012/2013 adalah 27,6%, 18,9%, dan 22,1 sedangkan sisanya 31,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil data awal yang berupa pertanyaan yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Desember 2016 di SMAN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu rata-rata memiliki kehidupan ekonomi yang rendah dilihat dari rata-rata penghasilan orang tua sebagian besar adalah seorang petani sehingga remaja kesulitan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, namun pada kenyataannya remaja mengetahui pentingnya pendidikan pada perguruan tinggi.

Dorongan/motivasi yang paling dominan adalah dukungan keluarga khususnya dukungan orang tua, karena lingkungan yang pertama kali disaksikan oleh siswa adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan hal paling penting dalam segala hal yang dilakukan oleh siswa-siswa pada umumnya. Oleh karena itu, sering terjadi pemberontakan yang dilakukan para siswa pada umumnya disebabkan oleh adanya perceraian orang tua.

Orang tua dapat berperan penting sebagai manager terhadap peluang-peluang yang dimiliki remaja, mengawasi relasi sosial remaja, dan sebagai inisiator dan pengatur dalam kehidupan sosial (Parke & Buriel, 1998, 2006). Untuk membantu remaja mencapai potensi seutuhnya, salah satu peran orang tua yang penting adalah menjadi manager yang efektif, yang menemukan informasi, membuat kontak, membantu menyusun pilihan-pilihannya dan memberikan bimbingan (Youniss & Ruth, 2002). Orang tua dapat membantu siswa menyelesaikan tugas remajanya dan memutuskan berbagai pilihan yang akan ditentukannya.

Dalam Tyoristi (2015) berpendapat bahwa cara belajar anak atau siswa disekolah maupun diluar sekolah bukan mutlak dari siswa akan tetapi, adanya dukungan dari orang tuanya. Dukungan tersebut diharapkan dapat menunjang keberhasilan sekolah anak. Setiap orang menghendaki keinginannya terpenuhi, oleh karena itu orang tua yang menginginkan anaknya berhasil dalam sekolah, perlu adanya bantuan usaha yang sebaik-baiknya, dapat mendidik anaknya dengan cara memberikan dukungan, arahan dan nasihat kepada anaknya.

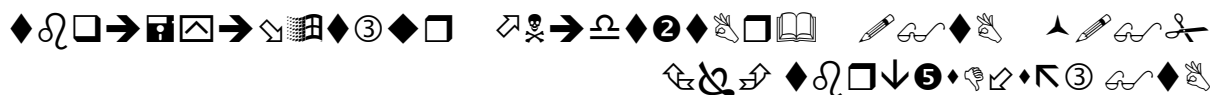
Latar belakang orang tua merupakan faktor penting guna memprediksi minat seorang anak, sebab minat anak dapat diarahkan dan didukung oleh orang tuanya. Cara orang tua mengarahkan dapat melalui proses pendidikan dan pengalaman yang dimiliki orang tua.

Dukungan orang tua diharapkan menjadi penguat bagi siswa dalam mengambil keputusan studi lanjut, sehingga siswa mampu menetapkan pilihan perguruan tinggi dan pemilihan program studi dengan matang. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Bagi anak orang tua memiliki peran sebagai model yang layak ditiru dan memberikan keteladanan . sebagai model tentunya orang tua mampu memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Orang tua adalah orang paling utama dan pertama yang menjadi cerminan bagi remaja dalam berperilaku dan bersikap.

Istilah dukungan diterjemahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012-2016) sebagian sesuatu yang di dukung; sokongan dan bantuan. Dukungan dapat berarti bantuan atau sokongan yang diterima seseorang dari orang lain. Artinya dukungan yang paling penting dan berpengaruh dalam bidang akademik adalah dukungan keluarganya yaitu orang tua dan saudara.

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga, dimana orang tua memegang peran penting dalam perkembangan anaknya baik sevara psikis maupun fisik. Seperti Firman Allah QS. At-Tahriim: 6, yang berbunyi:





Yang Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat ini menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan berawal dari rumah dan ayat tersebut tertuju pada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) ini menunjukkan bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangannya sebagaimana masing-masing mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatannya.

Tyoristi (2015) menyatakan bahwa dukungan orang tua yang tinggi akan diikuti pula minat siswa yang tinggi dalam pemilihan sekolah dan keinginan belajar di sekolah dengan program keahlian jasa boga dan patiseri di SMK PIUS X Magelang, begitupun sebaliknya apabila orang tua dukungannya rendah secara tidak langsung akan berdampak rendah pula minat siswa laki-laki dalam pemilihan sekolah dan keinginan belajar di sekolah dengan program keahlian jasa boga dan patiseri di SMK PIUS X Magelang.

Dalam penelitian Herdiyanti (2016) mengenai pengaruh motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa kelas XII IPS semester genap SMA Perintis 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016 diperoleh sebesar 31.9% artinya terdapat pengaruh motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Ini berarti, semakin baik motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua maka semakin tinggi minat melanjutkan studi ke

perguruan tinggi siswa kelas XII IPS semester genap SMA Perintis 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan pengaruh dukungan orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa-siswi kelas XII SMAN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu. Dalam permasalahan tersebut dukungan orang tua artinya seberapa besar dukungan keluarga khususnya kedua orang tua baik berupa dorongan maupun bantuan materi dalam membantu anaknya memiliki minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut.

Penelitian ini perlu dilakukan agar dapat mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan orang tua siswa-siswi kelas XII SMAN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Karena jika dukungan orang tua siswa rendah maka minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi pun akan rendah. Begitupun sebaliknya, jika dukungan orang tua siswa tinggi maka minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi akan tinggi.

Oleh karena itu, berkenaan dengan latar belakang tersebut, maka dipandang penelitian tentang **“PENGARUH DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP MINAT MELANJUTKAN STUDI KE PERGURUAN TINGGI** (Penelitian Pada Siswa-Siswi Kelas XII SMAN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu)” menarik untuk diteliti.



## Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka masalah ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana gambaran Dukungan Orang Tua pada Siswa-Siswi Kelas XII SMAN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu ?
2. Bagaimana gambaran Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa-Siswi Kelas XII SMAN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Dukungan Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa-Siswi Kelas XII SMAN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu ?

## Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data dan informasi yang relevan dengan masalah yang telah dirumuskan, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran Dukungan Orang Tua pada Siswa-Siswi Kelas XII SMAN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu.
2. Gambaran Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa-Siswi Kelas XII SMAN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu.
3. Pengaruh yang signifikan antara Dukungan Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa-Siswi Kelas XII SMAN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu.

## **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis:

**Secara Teoritis.** Dengan data hasil penelitian mengenai pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa-siswi SMA, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan psikologi, yakni dalam bidang psikologi pendidikan.

**Secara Praktis.** Jika penelitian ini terbukti, dengan hipotesis diterima maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik kepada siswa-siswi agar lebih memahami dan memfokuskan diri pada minat melanjutkan perguruan tinggi dalam bidang pendidikan untuk mengetahui pentingnya pendidikan bagi siswa-siswi SMA serta bagaimana pandangan orang tua terhadap pendidikan.

